

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan Keyakinan (Hidayat, 2005).

Ranuh (2008) mengemukakan, bahwa hasil sensus penduduk tahun 2006 menunjukkan bahwa proporsi jumlah anak di bawah 15 tahun masih merupakan golongan penduduk yang sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta (30,26%) dan usia balita 23,7 juta (10,4%). Saat ini, di Indonesia jumlah anak usia sekolah dasar mencapai 45 juta jiwa (Prawoto, 2000). Angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 55 juta jiwa pada tahun 2010.

Anak usia sekolah memiliki beragam masalah kesehatan yang sangat kompleks. Pada anak usia sekolah dasar biasanya berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti menggosok gigi, mencuci tangan dengan sabun,

seperti poliomyelitis, demam tifoid, difteri, campak, demam dengue, dan lainnya. Padahal infeksi-infeksi tersebut telah mereda beberapa tahun yang lalu. Hal ini merupakan akibat dari krisis moneter, bencana alam, dan situasi keamanan politik yang tidak kondusif yang disebabkan oleh kurang berfungsinya posyandu dan program imunisasi di masyarakat (Ranuh, 2008)

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit (Matondang dan Siregar, 2008). Sistem Kesehatan Nasional Imunisasi (SKNI) adalah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Melakukan imunisasi terhadap seorang anak, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi (Ranuh, 2008).

Menurut Ismael (2008), Pengembangan Program Imunisasi (PPI) merupakan program pemerintah dalam bidang imunisasi guna mencapai komitmen internasional yaitu *Universal Child Immunization* (UCI). Melanjutkan program tersebut, pada tahun 1998 menteri kesehatan lalu memperkenalkan program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) kepada masyarakat untuk perlindungan jangka panjang. Awalnya BIAS bertujuan untuk mencegah penularan tetanus pada seluruh anak sekolah dasar, hingga akhirnya BIAS yang secara rutin diselenggarakan setiap bulan November memberikan imunisasi DPT dan TT pada anak kelas 1 – 4 SD

Sampai saat ini menurut data *World Health Organization (WHO, 2010)*, sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang tetap melakukan imunisasi rutin pada bayi dan balitanya. Di Eropa imunisasi rutin dilakukan di 43 negara, Amerika 37 negara, Australia dan sekitarnya 16 negara, Asia 48 negara. Pengalaman Negara maju seperti Jepang, Inggris dan Swedia menunjukkan bahwa penghentian program imunisasi pertusis karena kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, menimbulkan dampak peningkatan penyakit. Di Inggris, penurunan imunisasi pertusis pada tahun 1974 diikuti oleh *epidemic* dengan lebih dari 100.000 kasus dan 36 meninggal. Sebuah penelitian membuktikan bahwa imunisasi memberi perlindungan sebesar 97,5% dan 0% bagi yang tidak diimunisasi.

Meskipun imunisasi telah menjadi suatu program yang paling efektif dan efisien dalam menurunkan angka kematian dan angka kesakitan, namun ternyata masih banyak kontroversi yang berasal dari faktor program imunisasi, vaksin, dan resipien yang menerima imunisasi. Pada suatu saat masalah tersebut menjadi sangat intens, pada saat lain menyurut, tergantung pada adanya pemicu yang timbul. Di masyarakat sering terdengar pendapat yang salah atau miskonsepsi mengenai imunisasi. Tidak jarang dijumpai orang tua yang ragu atau bahkan menolak imunisasi dengan berbagai alasan. Ketakutan atau penolakan imunisasi mungkin berdasarkan pandangan religi, filosofis tertentu, anggapan imunisasi sebagai intervensi pemerintah. Alasan lain adalah ketakutan terhadap efek samping vaksin.

vaksin atau pandangan bahwa penyakit yang dapat dicegah oleh vaksinasi tidak menimbulkan masalah kesehatan yang berbahaya (Ismoedijanto, 2008).

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut (Ali, 2005). Dalam hal ini peran orang tua, khususnya ibu menjadi sangat penting, karena orang terdekat dengan bayi dan anak adalah ibu. Demikian juga tentang usia, pendidikan, pekerjaan, persepsi, Keyakinan, dukungan keluarga dan pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status imunisasi seorang anak.

Peneliti telah melakukan survey pendahuluan di Puskesmas Kasihan I, dan memperoleh data bahwa pelaksanaan BIAS di sekolah dasar wilayah Kasihan I pada tahun 2010 ini belum tercakup 100%. Pihak puskesmas menemukan sekolah dasar yang beberapa siswanya menolak untuk diimunisasi karena berbagai faktor. Pelaksanaan program imunisasi tentu saja juga memiliki beragam faktor mengapa masyarakat tidak atau memilih untuk memanfaatkannya sebagai akibat dari kebutuhan untuk menghadapi masalah kesehatannya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memandang perlu untuk meneliti lebih lanjut faktor faktor yang mempengaruhi ketertarikan ibu dalam pelaksanaan imunisasi pada tahun 2010.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

“ Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan ibu dalam pelaksanaan imunisasi pada anak usia sekolah dasar di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas kasihan I ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ibu dalam pelaksanaan imunisasi pada anak usia sekolah dasar di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas kasihan I.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengaruh antara usia ibu dengan pelaksanaan imunisasi
- b. Mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan ibu dengan pelaksanaan imunisasi
- c. Mengetahui pengaruh antara pekerjaan ibu dengan pelaksanaan imunisasi
- d. Mengetahui pengaruh antara latar belakang persepsi ibu dengan pelaksanaan imunisasi
- e. Mengetahui pengaruh antara faktor Keyakinan ibu dengan pelaksanaan imunisasi.
- f. Mengetahui pengaruh antara dukungan keluarga ibu dengan pelaksanaan

- g. Mengetahui pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan imunisasi.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap intervensi keperawatan dalam upaya meningkatkan pelayanan program imunisasi.

##### **2. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program BIAS.

##### **3. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **4. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan pelaksanaan program BIAS

#### **E. PENELITIAN TERKAIT**

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ibu dalam pelaksanaan imunisasi pada anak usia sekolah

dasar di SD wilayah kerja puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. Penelitian ini hanya merujuk pada beberapa penelitian yaitu:

1. Faktor – faktor yang berhubungan dengan status imunisasi DPT dan Campak studi di wilayah kerja puskesmas Wonopringgo kabupaten Pekalongan yang dilakukan oleh Siti Muamalah (2006). Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut yaitu judul, variabel penelitian tempat dan waktu, dalam penelitiannya menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling* dengan menggunakan teknik analisa data univariat dan bivariat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian descriptive analitik, teknik pengambilan sampel menggunakan *randomize purposive sampling* dan menggunakan teknik analisa data univariat, bivariat serta multivariate. Hasilnya penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT dan campak ( $p = 0,000$  dan  $CC = 0,431$ ), pendidikan ibu ( $p = 0,020$  dan  $CC = 0,192$ ), pekerjaan ibu ( $p = 0,048$  dan  $CC = 0,164$ ), sikap ibu ( $p = 0,000$  dan  $CC = 0,408$ ), keaktifan petugas dalam memotivasi ( $p = 0,006$  dan  $CC = 0,226$ ), kedisiplinan petugas imunisasi ( $p = 0,000$  dan  $CC = 0,306$ ) dengan status imunisasi DPT dan campak
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mengimunisasikan campak anaknya di kabupaten Belitung yang dilakukan oleh Agus Sulistiadi (2000), dalam penelitiannya menggunakan metode kasus kontrol. Kasus adalah ibu yang mempunyai anak berumur 12-24 bulan yang anaknya belum

memperoleh imunisasi campak sedangkan kontrol adalah ibu yang mempunyai anak berumur 12-24 bulan yang anaknya sudah memperoleh imunisasi campak. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner pada ibu-ibu yang terpilih sebagai kasus dan kontrol. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat dan untuk analisis multivariat digunakan regresi logistik ganda dengan kekuatan 80% dan derajat kepercayaan 95%. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sampel yang digunakan orang tua dari anak usia SD kelas 1 hingga 6 di SD wilayah kerja puskesmas Kasihan I. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Peneliti hanya menggunakan instrument kuesioner tanpa melakukan wawancara cara. Teknik analisa data yang digunakan adalah univariat, bivariat, dan multivariat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di puskesmas Banyudono kabupaten Boyolali yang dilakukan oleh Endah Prasetya Ningrum dan Sulastri (2008), dalam penelitiannya menggunakan metode observasi analisa dengan pendekatan *crossseccional* . Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak berusia 1 tahun dengan teknik *cluster random sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode yang digunakan berupa deskriptif analitik dengan sampel orang tua dari anak usia SD kelas 1 hingga 4 di SD wilayah kerja puskesmas Kasihan I. Teknik yang digunakan adalah deskriptif analitik.



*purposive sampling* sedangkan pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang paling dominan terhadap kelengkapan imunisasi dasar BALITA adalah motivasi ibu ( $p = 0,000$ ) dan pengaruh yang paling kecil terhadap kelengkapan imunisasi adalah jarak rumah dari Puskesmas ( $p = 0,794$ )

## **F. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

### **1. Lingkup Variabel**

Variabel yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi yaitu, faktor usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, persepsi ibu, faktor Keyakinan ibu, dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan ibu.

### **2. Lingkup Responden**

- a. Ibu dari anak-anak sekolah dasar yang telah mendapatkan imunisasi DPT dan Campak
- b. Ibu dari anak-anak sekolah dasar yang menolak memberikan imunisasi DPT dan Campak bagi anaknya.

### **3. Lingkup Lokasi**

Penelitian ini akan dilakukan di SD wilayah basis sampel di Kecamatan ...